

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap keluarga tentunya mendambakan keluarga yang harmonis dan utuh. Keluarga adalah tempat terpenting, dimana setiap anggota keluarga khususnya anak memperoleh pendidikan dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat. Secara *Psikofisiologi* keluarga berfungsi sebagai: 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2) Sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, 5) Pemberi bimbingan baik pengembangan perilaku sosial yang dianggap tepat, 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan kehidupan, 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik disekolah ataupun dimasyarakat, 9) Sebagai sumber persahabatan. (Berna Detta dan Sri Muliati Abdulloh, 2017). Berfungsinya peran keluarga merupakan syarat utama bagi kelancaran terlaksananya suasana keluarga yang baik dan bahagia. Sehingga anak bisa mengembangkan dirinya dengan bantuan orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

Untuk membentuk keluarga yang utuh tentunya melewati berbagai masalah dan ujian. Adakalanya keluarga dapat melewati masalah dengan tenang dan mencari solusi terbaik untuk tetap mempertahankan keluarganya supaya tetap utuh. Tak sedikit pula memilih jalan berpisah atau perceraian untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Data perceraian yang diberitakan oleh (Thareq Akmal Hibatullah; <https://smartlegal.id/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> diakses pada tanggal 02 Februari 2019). Setiap tahunnya menunjukkan hasil peningkatan. Jawa Timur khususnya secara konsisten menempati

urutan pertama jumlah kasus perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak: 87.475 kasus (tahun 2015); 86.491 kasus (tahun 2016); dan 84.839 kasus (tahun 2017). Perceraian menjadi kasus yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Karena berdasarkan data yang diperoleh dari data perceraian di Tulungagung, Humas Pengadilan Agama (PA) Tulungagung Tamat Zaifudin mengatakan selama setahun terakhir lembaganya telah memutus 2.611 perceraian. Rinciannya 750 cerai talak dan 1.861 cerai gugat (Data perceraian di Tulungagung. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d4366705/perceraian-di-tulungagung-meningkat-setahun-ada-2611-janda-baru>: diakses pada 02 Februari 2018). Akibat psikologis dari perceraian selalu berakibat buruk dan terasa amat pahit bagi anak-anak. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2004) menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu berkembangnya kepribadian anak, khususnya remaja tidak sehat. Misalnya cara penyesuaian diri yang sulit, perilaku agresif dan kenakalan remaja.

Dalam perkembangannya yang sulit, remaja juga membutuhkan keluarga sebagai pembimbingnya saat melalui perkembangan yang remaja hadapi. Willis (2009) mengemukakan bahwa remaja merupakan usia transisi. Pada masa ini remaja telah meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan. Akan tetapi belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya atau masyarakat. Sebab, di masa remaja merupakan fase perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmawati dan Simatupang tahun (2006) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Gusta Medan. Beliau mengungkapkan bahwa keluarga *Broken Home* dapat menyebabkan remaja mengalami antisosial serta dapat menimbulkan sifat agresif pada remaja. Kemudian, umumnya pada masa ini remaja mengalami masa kritis, karena berada dalam masa peralihan menuju masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut remaja sedang mencari identitas dan jati dirinya, sehingga sangat rawan perkembangan kepribadian (Khusnul Khotimah, 2018). Usia remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa yang

penuh dengan gejolak. Pada masa ini dibutuhkan arahan dan kedekatan anak dengan orang tuanya untuk memberikan kenyamanan dan bimbingan. Hal ini tentunya akan sulit untuk remaja yang mengalami perceraian orang tua. Dimana peran ayah dan ibu dalam keluarga menjadi terganggu.

Banyak kasus mengenai kenakalan remaja, sampai kasus bunuh diri pada remaja, akibat dampak perceraian orang tua. Misalnya, kasus yang diberitakan pada media Tribun News (2019) yang terjadi pada remaja di Jakarta, yang gantung diri akibat perceraian dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Korban ditemukan gantung diri di kamarnya pada pukul 06.30 WIB. Saat itu tante korban hendak membangunkannya untuk sekolah. Menurut penuturan tante korban, remaja ini sangat pendiam, tertutup dan cukup rajin. Namun tidak pernah mau bercerita mengenai beban kehidupan yang dialaminya. Hanya saja, sikapnya berubah menjadi tertutup semenjak orang tuanya bercerai. Dan memilih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri. Hal tersebut menggambarkan adanya gejala-gejala stres terhadap tekanan hidup pada remaja pasca perceraian orang tua.

Tekanan kesulitan hidup juga dialami oleh remaja binaan Puspaga di Tulungagung, saat sesi wawancara sebagai berikut: *“Saya dulu waktu orang tua bertengkar terus-terusan dan mengambil keputusan bercerai, saya itu sangat galau mbak. Saya sangat depresi berat, sampek saya itu cuma diem di kamar, gak keluar-keluar dari kamar. Bagaimana tidak, saya itu Seperti kehilangan sebuah harapan keluarga yang seharusnya menaungi saya, dimana saya bisa menemukan kehangatan keluarga, cinta kasih dari keluarga. Dan saya pikir, semua akan sirna begitu saja ketika orang tua bercerai.”*

Kondisi ini membuka fakta bahwa, perceraian orang tua menimbulkan dampak kecemasan, kekhawatiran, depresi dan kondisi yang menekan pada remaja. Tekanan kesulitan hidup pada remaja korban perceraian orang tua binaan Puspaga Tulungagung tidak serta merta menyebabkan mereka trauma dan terpuruk secara terus menerus. Beberapa diantara mereka senantiasa beresiliensi dengan bersabar atau bertahan mengembangkan diri dari situasi yang menekan. Bahkan beberapa diantara mereka

dapat meraih prestasi di bidang akademik.

Mengingat Tuhan dapat menciptakan kesadaran diri yang meyakinkan akan otoritas yang lebih tinggi, yang dapat mengubah situasi negatif dan memberi kesabaran untuk mengatasi kesulitan. Implikasi kesabaran dalam mengatasi stresor kehidupan yang sangat besar. Kesabaran memperluas daya tahan individu terhadap munculnya stres, sementara memperkuat reaksi lebih lanjut. Karena sudah ada keyakinan mendasar bahwa Tuhan mencintai orang-orang yang sabar. Sabar dapat mengurangi reaksi dan keputusan yang tergesa-gesa terhadap perubahan kehidupan. Dipercaya bahwa kekuatan kesabaran bervariasi sesuai dengan tingkat kepercayaan, nilai moral, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda-beda. Pemahaman kesabaran ataupun religiusitas, pengaruhnya luar biasa dalam pengkondisian kognitif dan perilaku individu dan akibatnya membawa dampak yang signifikan pada penanganan stres.

Dengan demikian peran sabar merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh remaja korban perceraian orang tua. Untuk beresiliensi atau dalam menghadapi keadaan yang menekan dan penuh stres dalam menjalani permasalahan perceraian orang tua. Fenomena remaja korban perceraian khususnya pada anak binaan Puspaga Tulungagung yang sukses setelah mengalami berbagai kesulitan hidup. Berkaitan dengan peran sabar serta usaha adaptasi positif sebagai pembentuk resiliensi merupakan prioritas kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengangkat judul “**Resiliensi Pada Remaja (Anak Binaan Puspaga Tulungagung) Korban Perceraian Orang Tua**”.

## **B. Rumusan Penelitian**

1. Bagaimana pemaknaan sabar bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua?.
2. Bagaimana faktor-faktor pembentuk sabar pada remaja korban perceraian orang tua dalam membentuk resiliensi?.
3. Bagaimana peran sabar dalam pembentukan resiliensi?.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemaknaan sabar bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk sabar pada remaja sebagai korban perceraian orang tua dalam membentuk resiliensi.
3. Untuk mengetahui peran sabar dalam pembentukan resiliensi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Memberikan sumbangan bagi kajian literasi mengenai peran sabar sebagai pembentuk resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua (Studi Fenomenologi pada anak binaan Puspaga Tulungagung).
  - b) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang yang berminat mengkaji psikologis manusia mengenai sabar sebagai pembentuk resiliensi
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis akan bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Selain itu agar dapat menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai ujian yang terjadi.